



**Eksplorasi Pemahaman Akuntansi Dan Praktik Pencatatan Keuangan
Pelaku Usaha Mikro: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Ihsaan
Kabupaten Kuningan**

***Exploring the Understanding of Accounting and Financial Recording Practices
of Micro-Entrepreneurs: A Case Study at Al Ihsaan Islamic Boarding School,
Kuningan Regency***

¹Tika Lestari, ²Rini Asrini

¹⁾Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

Email: tl3stary33@gmail.com, riniiasrini.ces@gmail.com

Korespondensi: riniiasrini.ces@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena praktik pencatatan keuangan pada unit usaha mikro di lingkungan pesantren, dengan fokus spesifik pada usaha kerajinan Handicraft Pipe Cleaner Mercy di Pondok Pesantren Al Ihsaan. Unit bisnis yang memproduksi berbagai hiasan dari kawat bulu ini menjadi unik karena dikelola sepenuhnya secara kolaboratif oleh para santri sebagai media pembelajaran kemandirian. Tujuan utama dari riset ini adalah untuk membedah bagaimana pemahaman akuntansi para santri terbentuk, mendeskripsikan realitas praktik pembukuan harian, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi pencatatan tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif desain studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi fisik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun aktivitas ekonomi berjalan aktif, praktik pencatatan keuangan masih bersifat sangat primitif, tidak konsisten, dan belum mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum. Penggunaan buku tulis manual dan fitur catatan ponsel menjadi andalan utama, di mana kompetensi akuntansi pelakunya tumbuh secara otodidak melalui pengalaman langsung (learning by doing) daripada pendidikan formal. Temuan ini juga mengonfirmasi adanya kendala teknis berupa keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal kurikulum pesantren yang menyebabkan administrasi keuangan sering kali dikesampingkan.

Kata Kunci: Eksplorasi Akuntansi, Usaha Mikro, Pesantren, Pencatatan Keuangan, Pipe Cleaner.

Abstract

This study was conducted to explore in depth the phenomenon of financial record-keeping practices in micro-business units within the pesantren environment, with a specific focus on the Handicraft Pipe Cleaner Mercy enterprise at Al Ihsaan Islamic Boarding School. This business unit, which produces various decorative items from pipe cleaner wire, is unique because it is managed collaboratively by the students (santri) as a medium for learning independence and entrepreneurship. The main objective of this research is to examine how the students' accounting understanding is formed, to describe the reality of daily bookkeeping practices, and to identify the factors influencing the consistency of financial recording. Using a qualitative case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and physical documentation. The results of the data analysis indicate that although economic activities are actively carried out, financial recording practices remain very rudimentary, inconsistent, and have not adhered to generally accepted accounting standards. Manual notebooks and mobile phone note features are the primary tools used, while the accounting competence of the actors develops autodidactically through direct experience (learning by doing) rather than formal education. These findings also confirm the existence of technical constraints in the form of limited time due to the dense pesantren curriculum schedule, which often causes financial administration to be neglected.

Keywords: Accounting Exploration, Micro-Business, Pesantren, Financial Record-Keeping, Pipe Cleaner



PENDAHULUAN

Berdasarkan realitas di lapangan saat ini, ditemukan sebuah kontradiksi yang cukup signifikan antara peran unit usaha mikro dengan kualitas administrasi keuangannya. Meskipun unit usaha mikro merupakan pilar ekonomi nasional, urusan administrasi keuangan pada sektor ini sering kali belum tertata atau bahkan belum tersentuh sama sekali (Siswanti & Suryati, 2020) ; (Afriansyah et al., 2021). Masalah ini terasa kian mendesak karena sekarang kita berada di era Society 5.0, di mana digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan syarat mutlak untuk bertahan hidup, sebagaimana ditekankan dalam studi terbaru oleh (Nuswandari, 2025).

Fenomena tersebut terjadi bukan sekadar karena faktor kelalaian, melainkan akibat beban kerja yang tidak seimbang di mana pengelola harus merangkap berbagai peran operasional sekaligus. Dalam usaha mikro, pengelola biasanya merangkap banyak peran sekaligus mulai dari memproduksi barang hingga mencari pembeli. Fokus tenaga dan waktu lebih banyak dicurahkan untuk menjaga keberlangsungan operasional harian, sehingga aspek perencanaan serta pengelolaan keuangan yang sistematis sering kali terabaikan.

Kendala tersebut terpotret nyata dalam praktik pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara manual dan sangat sederhana. Alih-alih menggunakan sistem yang rapi, dokumentasi transaksi sering kali hanya berupa coretan di buku tulis lusuh atau potongan kertas yang mudah hilang tanpa mengikuti format baku akuntansi. Ketiadaan standar ini pada akhirnya menjebak pelaku usaha dalam ketidakpastian arus kas dan kesulitan besar dalam mengukur profitabilitas secara akurat (Amani, 2018) ; (Agustini, 2023) ; (Sinta Kistianti & H. Musthafa Kamil, 2024).

Namun, bagi sebagian besar pelaku usaha mikro akuntansi masih dianggap sebagai aktivitas tambahan dan bukan bagian integral dari manajemen bisnis. Minimnya pemahaman mengenai fungsi akuntansi sebagai alat navigasi membuat pencatatan dilakukan secara reaktif atau hanya saat dibutuhkan saja. Padahal, ketiadaan data keuangan yang valid menempatkan pelaku usaha kecil pada situasi ketidakpastian mengenai arah perkembangan bisnis yang dijalankan.

Fenomena ini menjadi jauh lebih kompleks ketika kita menengok ke dalam lingkungan pesantren. Unit usaha tersebut tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki misi sebagai sarana edukasi *life skill* guna menanamkan nilai kemandirian dan etos kerja bagi para santri sejak dulu (Noor, 2015). Pesantren menjadi kawah candradimuka di mana ilmu agama dan praktik ekonomi dicoba untuk diselaraskan.

Fenomena unik yang mengintegrasikan aspek ekonomi dan nilai pendidikan ditemukan secara nyata pada unit usaha di Pondok Pesantren Al Ihsaan, Kabupaten Kuningan. Di pesantren ini para santri mengelola unit usaha kreatif yang memproduksi kerajinan tangan berbahan dasar kawat bulu atau *pipe cleaner*. Model pengelolaan kolaboratif antara pengurus dan santri ini bertujuan agar keterampilan non-formal santri dapat berkembang beriringan dengan aktivitas ekonomi harian.

Sayangnya, menyelaraskan semangat produksi kerajinan dengan padatnya jadwal mengaji dan kurikulum pesantren bukanlah perkara mudah. Karena fokus santri harus terbagi, target administratif seperti pencatatan keuangan sering kali dikesampingkan demi fleksibilitas waktu. Pola pengelolaan usaha pun akhirnya bersifat menyesuaikan diri dengan jadwal utama ibadah yang secara tidak langsung memengaruhi kedisiplinan dalam pelaporan keuangan harian.



Meskipun aktivitas ekonomi tampak aktif, terbatasnya latar belakang pendidikan akuntansi formal membuat santri lebih banyak belajar secara otodidak. Hal ini sebenarnya mengonfirmasi *Human Capital Theory* bahwa kompetensi seseorang memang bisa tumbuh pesat melalui pengalaman langsung (Becker, 1975). Namun, tanpa pendampingan teknis banyak transaksi kerajinan *pipe cleaner* seperti pembelian lem tembak atau kawat bulu yang dicatat sekadarnya atau bahkan terlewat sama sekali (Aryani et al., 2023); (Khairun Nisa et al., 2024).

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ini telah membedah lebih dalam bagaimana pemahaman akuntansi tumbuh di lingkungan Pondok Pesantren Al Ihsaan. Peneliti telah menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus agar dapat menangkap realitas unik tanpa bermaksud melakukan generalisasi statistik. Peneliti ingin memahami setiap fenomena secara kontekstual sesuai fakta yang benar-benar terjadi di lapangan.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pemahaman akuntansi, praktik pencatatan keuangan, serta faktor pendorong dan penghambat kedisiplinan pembukuan pada unit usaha mikro kerajinan pipe cleaner di Pondok Pesantren Al Ihsaan Kabupaten Kuningan. Tujuannya adalah mendeskripsikan konstruksi pemahaman akuntansi para santri dan pengelola, menganalisis praktik pencatatan keuangan yang dijalankan di tengah padatnya aktivitas pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsistensi dokumentasi transaksi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akuntansi, khususnya akuntansi perilaku dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks pesantren, sedangkan secara praktis hasilnya diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sederhana namun konsisten serta menjadi bahan evaluasi bagi pesantren dalam merancang pelatihan keuangan yang adaptif bagi santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik pencatatan keuangan pada unit usaha kerajinan pipe cleaner di Pondok Pesantren Al Ihsaan Kabupaten Kuningan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami realitas, pengalaman, dan pemaknaan akuntansi para santri dalam konteks keseharian pesantren yang sarat aktivitas keagamaan dan pendidikan. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci proses terbentuknya pemahaman akuntansi dan praktik pembukuan tanpa bermaksud melakukan generalisasi luas.

Lokasi penelitian difokuskan pada unit usaha mikro kerajinan pipe cleaner yang dikelola secara kolaboratif oleh santri. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi pihak pengelola utama dan santri yang terlibat langsung dalam produksi serta administrasi keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai mekanisme pencatatan transaksi, kendala yang dihadapi, serta pola perilaku akuntansi yang berkembang di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan



untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan realitas lapangan. Alur penelitian disusun secara sistematis namun fleksibel, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis, agar peneliti tetap responsif terhadap dinamika dan temuan baru yang muncul selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Dan Unit Usaha

Pondok Pesantren Al Ihsaan yang terletak di Kabupaten Kuningan tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi melalui unit usaha *Handicraft Pipe Cleaner Mercy*. Unit usaha ini memiliki karakteristik unik karena pelakunya adalah para santri yang membagi waktunya antara mengaji dan berproduksi. Berdasarkan pengamatan peneliti, produk yang dihasilkan meliputi:

- **Aksesoris:** Bando, jepit rambut, pin, dan gantungan kunci.
- **Souvenir:** Buket bunga berbagai ukuran dan bunga hias pot meja. Seluruh proses produksi dilakukan secara manual, yang menuntut ketelitian tinggi, namun di sisi lain, aspek administratifnya seringkali terabaikan karena keterbatasan sumber daya manusia yang fokus pada produksi.

2. Eksplorasi Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha Mikro

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Riny Lusiany, ditemukan bahwa pemahaman akuntansi di lingkungan pesantren ini bersifat intuitif dan berbasis pengalaman.

a. Akuntansi sebagai Amanah

Bagi para santri, akuntansi tidak dipahami sebagai sistem pencatatan debit-kredit, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban (amanah) atas modal dan bahan baku yang diberikan. Terdapat rasa tanggung jawab pengelola untuk memastikan bahwa setiap material yang digunakan dapat terkonversi menjadi nilai ekonomi melalui hasil penjualan.

b. Penentuan Harga Jual

Dalam menentukan harga buket bunga atau souvenir, pengelola tidak menggunakan rumus akuntansi biaya yang rumit. Metode *Cost-Plus Pricing* diterapkan secara sederhana dengan mengkalkulasi biaya bahan baku yang terpakai serta menambahkan kompensasi jasa bagi tenaga pengelola. Ini menunjukkan adanya pemahaman akuntansi dasar (biaya dan margin) meskipun tidak dituangkan dalam dokumen formal.

c. Realistik Praktik Pencatatan Keuangan

Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara teori akuntansi dengan praktik yang dijalankan oleh santri. Berikut adalah detail praktiknya:

d. Sistem Pencatatan Tunggal (*Single Entry*)

Pencatatan dilakukan hanya pada satu sisi (kas masuk atau kas keluar saja). Tidak ada buku besar atau jurnal penyesuaian. Santri menggunakan buku tulis sekolah biasa untuk mencatat transaksi harian.

e. Digitalisasi Sederhana

Untuk pesanan yang datang melalui media sosial atau WhatsApp, santri seringkali hanya mencatatnya di fitur *Notes* pada ponsel. Masalah muncul ketika catatan di ponsel ini seringkali lupa dipindahkan ke buku kas utama, sehingga terjadi selisih antara saldo fisik uang dengan catatan.

f. Pengelolaan Bukti Transaksi



Nota pembelian bahan baku seperti lem tembak, plastik pembungkus buket, dan kawat bulu biasanya dikumpulkan dalam satu kotak. Namun, peneliti melihat dokumen-dokumen ini belum direkap secara periodik. Hal ini menyulitkan saat pengelola ingin mengetahui total pengeluaran dalam satu bulan secara cepat.

3. Faktor Pendorong Dan Penghambat Praktik Akuntansi

Berdasarkan hasil eksplorasi, peneliti mengidentifikasi dinamika yang memengaruhi konsistensi pencatatan keuangan pada unit usaha kawat bulu ini:

a. Faktor Pendorong

Adanya nilai kejujuran yang ditanamkan pesantren membuat kebocoran dana sangat jarang terjadi meskipun catatan tidak rapi. Integritas moral yang kuat menjadi "internal control" alami di Pesantren Al Ihsaan. Motivasi untuk belajar mandiri menjadi penggerak utama bagi pengelola untuk tetap konsisten melakukan pencatatan di tengah aktivitas yang padat.

b. Faktor Penghambat (Kendala)

1) Dualisme Peran

Santri berperan sebagai pengrajin sekaligus "akuntan". Ketika pesanan buket bunga membludak di musim wisuda, fungsi pencatatan langsung terhenti demi mengejar target produksi. Hal ini dipertegas oleh Ibu Riny Lusiany.

"Kami sebenarnya ingin rapi mencatat, tapi anak-anak (santri) lebih sering fokus membuat bunga karena pesanannya banyak, jadi kadang catatannya nanti-nanti saja."

2) Keterbatasan Pengetahuan Teknis

Ketidadaan pelatihan khusus mengenai pembukuan berbasis SAK EMKM menyebabkan praktik akuntansi masih bertahan pada metode tradisional yang kurang sistematis.

3) Sifat Transaksi

Penjualan souvenir yang bersifat ritel (eceran kecil-kecil) seperti jepit rambut atau gantungan kunci seringkali dianggap terlalu remeh untuk dicatat satu per satu, sehingga akumulasi penjualannya sering tidak terdata dengan akurat.

4. Pembahasan: Menghubungkan Teori Dan Kenyataan

Bagian ini bertujuan untuk mensintesis temuan lapangan dengan landasan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Perspektif Human Capital Theory, Jika dikaitkan dengan *Human Capital Theory*, praktik di Pesantren Al Ihsaan membuktikan bahwa modal manusia (pengetahuan santri) berkembang melalui *learning by doing*. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi formal, pengalaman langsung dalam mengelola unit usaha kerajinan telah membentuk logika akuntansi pada diri pengelola. Pengetahuan tentang alokasi biaya bahan baku dan penetapan harga jual muncul dari akumulasi praktik harian, bukan dari bangku sekolah.

Perspektif Theory of Planned Behavior, Merujuk pada *Theory of Planned Behavior*, sikap subjek penelitian terhadap pencatatan keuangan tergolong positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran akan pentingnya pembukuan serta niat untuk melaksanakannya. Namun, persepsi atas kendali perilaku (*perceived behavioral control*) yang lemah akibat keterbatasan waktu mengaji dan beban produksi membuat perilaku mencatat tersebut menjadi tidak konsisten.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksplorasi pemahaman akuntansi pada unit usaha kerajinan *pipe cleaner* di Pondok Pesantren Al Ihsaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman Akuntansi yang Kontekstual

Pemahaman akuntansi pelaku usaha (santri) tidak bersumber dari pendidikan formal, melainkan terbentuk secara organik melalui praktik langsung (*learning by doing*). Akuntansi dimaknai bukan sekadar angka, melainkan sebagai perwujudan nilai amanah dan tanggung jawab atas modal yang dikelola.

2. Praktik Pencatatan yang Sederhana

Praktik pencatatan keuangan masih bersifat sangat dasar (*single entry*) dan manual. Fokus utama santri adalah pada arus kas masuk dan keluar untuk memastikan keberlangsungan produksi, sehingga belum mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

3. Kendala Dualisme Peran

Faktor penghambat utama dalam kedisiplinan pencatatan adalah keterbatasan waktu. Sebagai santri, prioritas utama pada kegiatan mengaji dan pendidikan formal sering kali berbenturan dengan tuntutan produksi kerajinan tangan, sehingga administrasi keuangan sering terabaikan terutama saat pesanan membludak.

SARAN

1. Bagi Pengelola (Ibu Riny dan Santri)

Disarankan untuk mulai menerapkan sistem pencatatan "Satu Transaksi Satu Catatan" menggunakan buku format kolom sederhana (Tanggal, Keterangan, Debet, Kredit, Saldo) yang disediakan khusus di meja produksi, agar pencatatan tidak tertunda atau terlupa.

2. Bagi Institusi Pesantren

Perlu diadakan pendampingan atau pelatihan literasi keuangan dasar secara berkala. Hal ini penting agar santri tidak hanya terampil secara teknis membuat kerajinan, tetapi juga memiliki keterampilan manajerial dalam mengelola keuangan usaha mikro secara lebih profesional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat keterbatasan waktu santri, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan atau menguji penggunaan aplikasi akuntansi berbasis *smartphone* yang simpel dan cepat, yang disesuaikan dengan karakteristik transaksi ritel di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hadi, Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi* (Cet. 1). CV. Pena Persada.

Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. (2021). Analisis implementasi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 19(1). <https://doi.org/10.58222/js.v19i1.99>

Agustina, V. N. T., & Hidayat, S. (2024). Analisis pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada pedagang di SWK Studio. *J-MACC: Journal of*

*Management and Accounting,*

7(2). <https://doi.org/10.52166/j-macc.v7i2.7292>

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

Amani, T. (2018). Penerapan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan UMKM: Studi kasus di UD Dua Putri Solehah Probolinggo. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan & Pajak*, 2(2), 12–30. <https://doi.org/10.30741/assets.v2i2.266>

Aryani, Y. A., Jauhari, H., Ismail, R. B., Saleh, N. S. B. M., & Sari, Y. (2023). A financial record practice for small and medium enterprises: A comparative study of Malaysia and Indonesia. *Proceedings of the International Conference*, 156–162. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-026-8_18

Becker, G. S. (1975). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.

Denzin, N. K. (2009). The elephant in the living room: Or extending the conversation about the politics of evidence. *Qualitative Research*, 9(2), 139–160. <https://doi.org/10.1177/1468794108098034>

Habibah, Z., & Astuti, T. D. (2024). The influence of education level, business age, and accounting training on financial reporting of MSMEs based on SAK EMKM. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17(3), 1473–1489.

Khairunnisa, N. M., Ardiana, T. E., & Ayutika, R. D. N. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi, sistem pengendalian internal, dan penerapan SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Ponorogo. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 10(2), 68–76. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol10.iss2.2024.2204>

Kistianti, S., & Kamil, H. M. (2024). Penerapan penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM pada usaha Toko Bangunan Aroma. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(3), 206–219.

Limbong, C. H., Prayoga, Y., Rambe, B. H., Al Ihsan, M. A., Ritonga, M., & Nasution, N. L. (2021). *Buku ajar pengantar akuntansi* (Cet. 1). CV. Pena Persada.

Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://www.e-journal.stkippsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553>

Nuswandari, I., Maskuri, M. A., Wahyutama, M. I., Ahmad, S., Priyono, B. S., Rahayu, A. S., Santoso, B., Sugianto, Sudarno, J., Sumarta, S. D., Sumiyarsih, S., Sutardi, Widokarti, J. R., & Widyanti, R. (2025). *Pengelolaan keuangan UMKM di era digital: Langkah praktis menuju bisnis berkelanjutan*. CV. Mega Press Nusantara

Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi



penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan (studi kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 434-447.

Yanto, S., Kurniawan, Y. S., Munir, P. Z. S., & Yanti, D. I. W. (2023). *Metodologi penelitian: Mengintegrasikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods*. PT Media Penerbit Indonesia.